

PENGARUH PENATAAN KORIDOR JALAN UTAMA KAMPUNG BATIK WIRADESA TERHADAP DAYA SAING

Choirul Amin¹⁾, Astari Wulandari²⁾, Rizka Tri Arinta³⁾, I Wayan Andhika Widianara⁴⁾

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
rizka.triarinta2112@gmail.com

ABSTRACT

Regional competitiveness is one of the main issues in regional development. This study aims to measure the level of influence of the arrangement of the main corridors of the Wiradesa batik village on the aspect of competitiveness. The wiradesa batik village road corridor which is dominated by batik and non-batik trading activities requires a contextual arrangement. After the arrangement is expected to be able to remind the competitiveness of the local area. This research uses a deductive-quantitative-rationalistic research method which is a method to test certain theories by examining the relationships between variables. Beginning with a field survey, then variables and indicators instruments were arranged in which the variables in this study were 43 variables with 7 main variables tested to represent the arrangement of the main road corridor of the batik village of Wiradesa to competitiveness, after which the questionnaire questions were arranged and distributed to respondents with a purposive random sampling technique. Based on the results of statistical tests using SPSS it is proven that there is an influence of the arrangement of the main road corridors of the batik village of wiradesa batik by 61.7% on competitiveness as seen from physical integration and activity. While 38.3% is influenced by other variables outside the research model. Indicators on physical cohesiveness affect 16.8%, accessibility affects 0.5% and activity influences 14.3% on competitiveness.

Keywords: *Structuring Corridors, Wiradesa Batik Village, Competitiveness.*

A. PENDAHULUAN

Bertambahnya penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan posisi kategori pasar diperoleh Kabupaten Pekalongan dari momen Anugerah Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Tingkat Provinsi Jateng 2018, hal ini diartikan bahwa Kabupaten Pekalongan mampu mengangkat potensi – potensi kearifan lokal setempat menjadi produk yang memiliki daya jual tinggi dalam skala Internasional. Kabupaten Pekalongan dengan segala identitas keunikan, karakter dan kejelasannya menjadi faktor terpenting dalam

peningkatan daya saing daerah. Pembangunan – pembangunan daerah ditingkatkan dengan menggali potensi kearifan lokal setempat sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Pengembangan wilayah dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat mencapai pembangunan yang berkelanjutan, di mana menurut Bruntland dalam Budiharjo, Eko dan Djoko Sutarjo (1999), pembangunan berkelanjutan merupakan

pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia pada masa kini tanpa melupakan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang. Konsep pembangunan berkelanjutan ini, kini sudah menjadi tujuan dalam pembangunan dan pengembangan kota dan kabupaten di Indonesia.

Di Kecamatan Wiradesa memiliki sebuah potensi kuat, yaitu melalui kegiatan pengrajin dan produsen batik yang saat ini sudah mulai masuk di dunia Internasional. Menurut hasil pemetaan pengrajin dan produsen batik yang ada di Kecamatan Wiradesa tersebut mendominasi di koridor utama yang berada di Desa Kepatihan, yaitu pada koridor Jalan KH. Hasyim Asyari. Koridor Jalan tersebut saat ini belum tertata dengan baik, sehingga selain kurang nyaman, koridor ini belum memiliki karakter yang kuat sesuai dengan potensi yang ada di dalamnya.

Dalam dunia arsitektur daya saing memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia beserta aktifitasnya dan tempat (loka) di mana mereka tinggal. Hubungan erat yang dianggap mampu menjelaskan

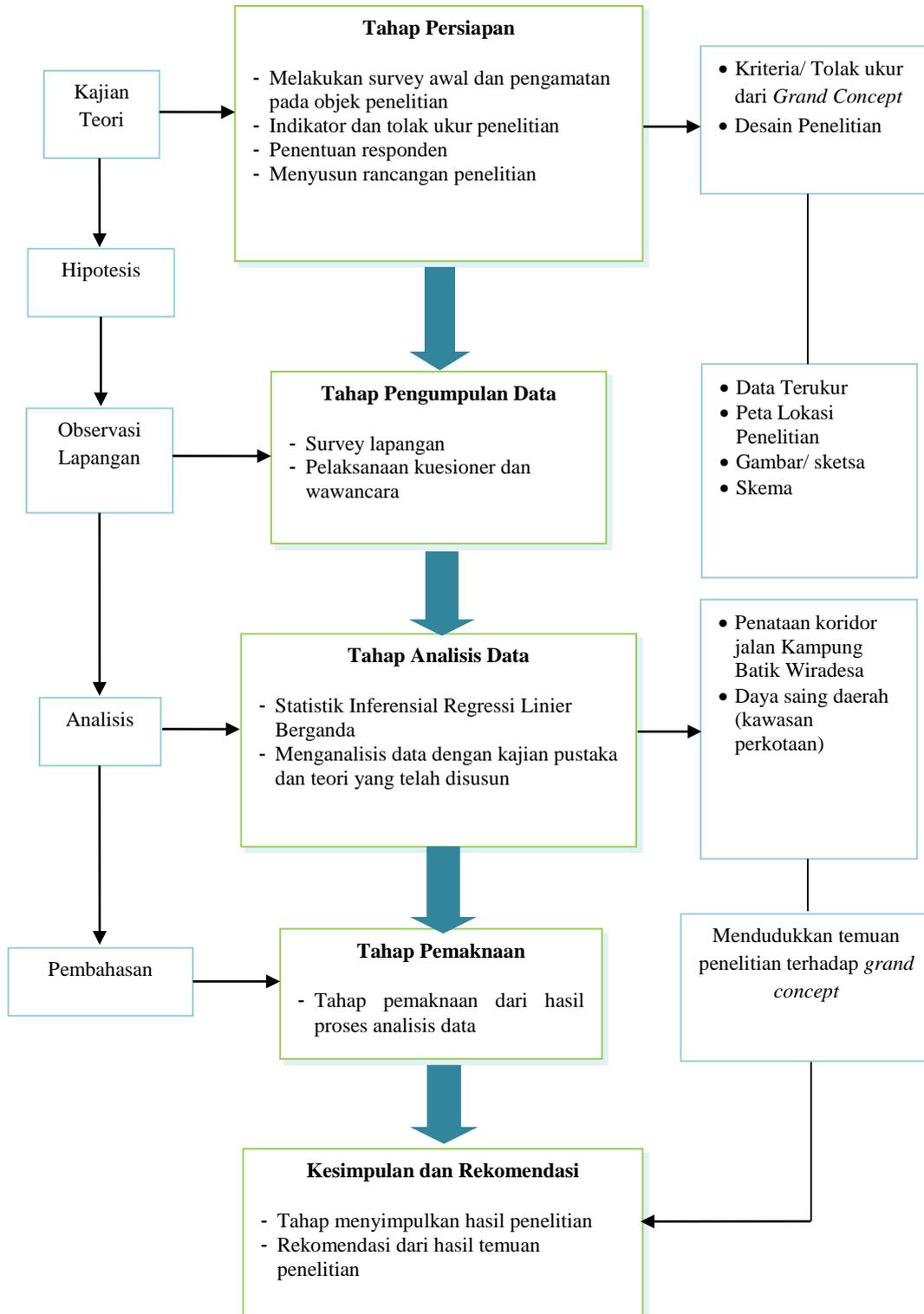
beberapa faktor yang memiliki pengaruh satu sama lain terhadap tempat (Hashemnezhad, 2013). Tempat atau yang disebut dengan 'Place' merupakan 'ruang' (space) yang memiliki suatu ciri khas, kekhasan, keunikan tertentu dan memiliki karakter, memiliki 'arti' kekuatan, keunggulan terhadap lingkungan alami dan budaya setempat. (Locus Solus dalam Genius Loci, Nobert Schultz, 1980).

Dari penataan koridor jalan yang baik, yaitu melalui kenyamanan dan pembentukan karakter koridor yang kuat diharapkan dapat meningkatkan daya saing kabupaten tersebut. Sehingga penelitian mengenai Pengaruh Penataan Koridor Jalan Utama Kampung Batik Wiradesa Terhadap Daya Saing sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan mengukur variabel dan indikator apa saja yang mempengaruhi, serta dalam menciptakan pembangunan yang terarah sesuai konteksnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deduktif-kuantitatif-rasionalistik yaitu metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar

variabel. Variabel- variabel ini diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik



Gambar 1. Diagram Tahapan Penelitian

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Alternatif jawaban	
Variabel Bebas (X) Penataan koridor jalan	X.1 Street furniture dan jalur pejalan kaki	X.1.1	Parkir	Observasi, Kuesioner & Skala Likert 1-5	- Sangat Setuju, - Setuju, Netral, Tidak Setuju, - Sangat tidak - Setuju
		X.1.2	Perabot jalan		
		X.1.3	Signage		
	X.2 Keterpaduan fisik	X.2.1	Warna bangunan		
		X.2.2	Bentuk atap		
		X.2.3	Bentuk jendela		
		X.2.4	Bentuk pintu		
X.2.5		Warna bangunan			
X.3 Ritme/ pengulangan	X.3.1	Bentuk atap			
	X.3.2	Bentuk pintu			
	X.3.3	Bentuk jendela			
X.4 Kenyamanan	X.4.1	Kenyamanan pejalan kaki			
	X.4.2	Kenyamanan pengendara kendaraan			
X.5 Aksesibilitas	X.5.1	Keberadaan transportasi publik			
	X.5.2	Kemudahan pencapaian			
X.6 Aktivitas	X.6.1	Keragaman aktivitas			
	X.6.2	Waktu aktivitas			
X.7 Fungsi sosial	X.7.1	Keberadaan ruang publik			
	X.7.2	Perasaan memiliki			
Variabel terikat (Y) Daya Saing	Y.1 Produktivitas	Y.1.1	Ketenagakerjaan	Observasi, Kuesioner & Skala Likert 1-5	- Sangat Setuju, - Setuju, Netral, Tidak Setuju, - Sangat tidak - Setuju
		Y.1.2	Penelitian dan inovasi produk		
		Y.1.3	Teknologi informasi		
		Y.1.4	Efisiensi pemasaran produk		
		Y.1.5	Akses keuangan		
	Y.2 Keberlanjutan	Y.2.1	Transportasi		
		Y.2.2	Kepadatan penduduk		

		Y.2.3	Pengembang an ruang hijau kota
		Y.2.4	Penggunaan air
Y.3	Livabilitas	Y.3.1	Biaya hidup
		Y.3.2	Kesejahteraan
		Y.3.3	Kesehatan
		Y.3.4	Pendidikan
		Y.3.5	Keamanan dan keselamatan
		Y.3.6	Seni dan budaya

Sumber: Analisis Penyusun, 2019

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kecamatan ini banyak pengrajin batik yang dilakukan secara tradisional, baik batik tulis, batik lukis, batik abstrak, batik cap dll. Batik yang terkenal sampai kawasan Asia dan Timur Tengah pun di produksi disini salah satunya yang paling terkenal adalah Indologo Batik yang pemasarannya sampai di Thailand, Singapore, Malaysia hingga ke Arab saudi.

Pengrajin batik yang berada di Kecamatan Wiradesa berjumlah total 50 terdapat pada Desa Kauman, Desa Kemplong, dan Desa Kepatihan. Sementara itu, Desa Kemplong memiliki jumlah pengrajin terbesar, yaitu berjumlah 30 orang pengrajin.

Kecamatan Wiradesa terbagi menjadi 16 Desa yang terdiri dari Desa Bener, Bondansari, Delegtukang, Gumawang, Kadipaten,

Kampil, Karangjati, Kauman, Kemplong, Kepatihan, Mayangan, Pekuncen, Petukangan, Warukidul, Warulor, dan Wiradesa. menyesuaikan dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sub-sub judul dicetak tebal.

Berdasarkan survey yang diperoleh oleh penulis didapatkan beberapa elemen-elemen pembentuk koridor jalan utama kampung batik wiradesa, sebagai berikut:

1. Koridor Berdasarkan Fungsi Bangunan

Pada koridor jalan utama Kampung Batik Wiradesa terbagi menjadi 7 kategori fungsi bangunan, yaitu: (1) Sebagai Rumah Tinggal, (2) Rumah Tinggal dan Usaha, (3) Rumah

Tinggal, Usaha, dan Showroom,
 (4) Toko/Warung, (5) Mushola,
 (6) Kebun/Pekarangan, (7)

Makam Umum. Dari 7 kategori
 tersebut masing-masing memiliki
 jumlah yang bervariasi



Gambar 2. Koridor Jalan Utama Wiradesa

Tabel 2. Jumlah Bangunan di Koridor Utama Kampung Batik

Wiradesa Berdasarkan Fungsinya

No	Fungsi Bangunan	Jumlah Sisi Kanan Koridor	Jumlah Sisi Kiri Koridor
1	Rumah Tinggal	25	22
2	Rumah Tinggal & Usaha (Bukan Batik)	13	22
3	Rumah Tinggal, Usaha & Showroom Batik	5	5
4	Toko/Warung	6	0
5	Kebun/Pekarangan	0	1
6	Mushola	2	0
7	Makam Umum	1	0
Total		52	50

Hasil Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hipotesa penelitian terdapat pada tabel 3.

Pemaknaan Hasil Uji Statistik

1. Pemaknaan Keterpaduan Fisik

Dari total 5 indikator pada variable Keterpaduan Fisik. Terdapat 4 indikator yang layak diuji dinataranya adalah adanya

keterpaduan warna, bentuk atap, bentuk jendela, bentuk pintu antar bangunan (rumah + pengrajin + showroom batik).

Moughtin (1992) menyebutkan bahwa komposisi didalam desain kawasan merupakan seni utama untuk menciptakan suatu kepaduan/unity dari masing-masing keberagaman dan kesamaan elemen yang ada. Dan dalam Lang (2005) menambahkan bahwa suatu taraf kepaduan dapat

ditingkatkan melalui perpaduan bentuk dan warna yang terkontrol. Hal ini bersinergi dengan hasil penelitian ini, dimana pada 4 variabel yang diuji, keterpaduan warna menjadi aspek tertinggi yang mempengaruhi keterpaduan fisik koridor jalan utama pada Daya saing. Aspek keterpaduan warna mempengaruhi 32,8%. Berdasarkan hasil tersebut jika melihat pada gambar objek di lapangan.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik

No	Hipotesa	Keterangan Hipotesa	Hasil uji Statistik	Prosentase
1.	H0	Tidak Ada Pengaruh Penataan Koridor Jalan Utama dengan Daya Saing	Ditolak	-
2.	Ha	Ada Pengaruh Penataan Koridor Jalan Utama dengan Daya Saing	Diterima	61,7%
3.	Ha1	Ada Pengaruh <i>Street and Pedestrian Ways</i> dengan Daya Saing	Ditolak	-
4.	Ha2	Ada Pengaruh keterpaduan Fisik dengan Daya Saing	Diterima	16,8%
5.	Ha3	Ada Pengaruh Ritme dengan Daya Saing	Ditolak	-
6.	Ha4	Ada Pengaruh Kenyamanan dengan Daya Saing	Ditolak	-
7.	Ha5	Ada Pengaruh Aksesibilitas dengan Daya Saing	Diterima	0,5%
8.	Ha6	Ada Pengaruh Aktifitas dengan Daya Saing	Diterima	14,3%
9.	Ha7	Ada Pengaruh Fungsi Sosial dengan Daya Saing	Ditolak	-



Gambar 3. Keterpaduan Bangunan Rumah tinggal, tempat usaha, showroom batik disebelah kiri koridor jalan utama kampung Batik Wiradesa

Warna Batik Wiradesa

Warna merupakan atribut terjelas dalam membedakan sebuah bentuk dan lingkungannya (Ching, 2008).. Adapun warna – warna bangunan showroom batik yang ada di kampung batik wiradesa melihat pada gambar jenis warna Kampung Batik Wiradesa sudah memperjelas keterpaduan warna melalui satu tone color. Yaitu tone warna natural. Warna Natural Warna yang dikategorikan natural dalam color wheel adalah: hitam, abu-abu, dan putih. Warna-warna natural dapat

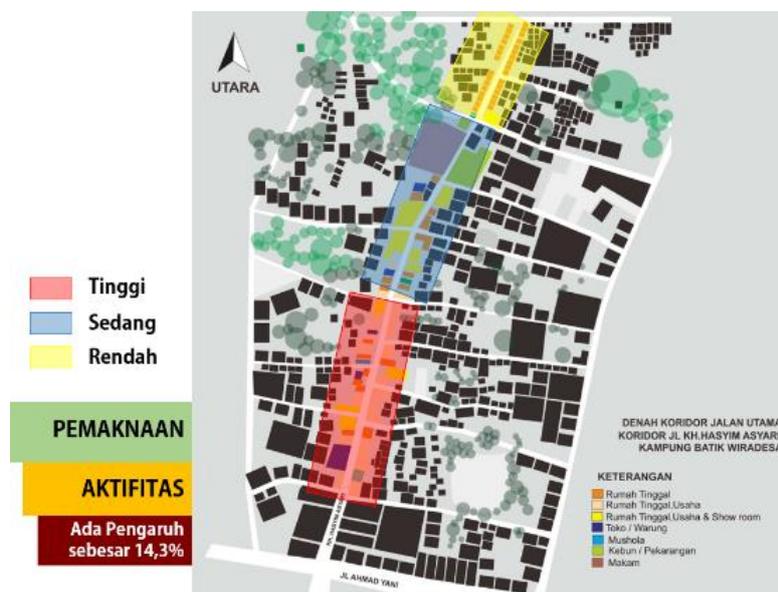
diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki tone rendah/gelap. Warna natural seperti warna putih, hitam, dan abu - abu banyak digunakan. Kemudian warna orange – coklat serta turunan warnanya.

Pemaknaan Aksesibilitas dan Aktifitas

Sim (1982) mengemukakan bahwa faktor pengaruh yang membagi kawasan perdagangan pusat kota dipengaruhi oleh aksesibilitas dan keterkaitan spasial. Dalam kaitannya keterkaitan spasial sangat dipengaruhi



Gambar 4. Jenis warna bangunan Showroom di Kampung Batik Wiradesa



Gambar 5. Pola persebaran Aktifitas di kampung Batik Wiradesa

oleh aktifitas masyarakat yang tinggal didalamnya. Diana (2003) Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan pencapaian suatu lokasi melalui kendaraan umum dan pribadi serta pedestrian. Dalam studi kasus penelitian ini yang terjadi adalah aksesibilitas memberikan pengaruh sebesar 0,5% dan Aktifitas sebesar 14,3%. Dalam indikator Aktifitas terdapat keragaman aktifitas dan waktu aktifitas. Dalam aksesibilitas terdapat transportasi publik dan kemudahan melintas. Melihat gambar Pola Persebaran Bangunan di Sepanjang Koridor Area depan didominasi oleh rumah tinggal dan tempat usaha (bukan batik), dan Area

Pola Persebaran Bangunan di Sepanjang Koridor Area depan didominasi oleh rumah tinggal dan tempat usaha (bukan batik), dan Area tengah didominasi oleh rumah tinggal, tempat usaha dan showroom. Sedangkan Area Belakang didominasi oleh rumah tinggal. Area mera adalah wilayah yang pencapaiannya paling dekat dengan jalan utama, sehingga pada area tersebut didominasi kegiatan perdagangan baik berkaitan dengan Batik dan juga non Batik Area tengah area yang didominasi oleh pengusaha – pengusaha batik dan rumah tinggal dengan intensitas sedang. Begitu juga area belakang menjadi area-area yang



Gambar 6. Keragaman Aktifitas di kampung Batik Wiradesa

didominasi rumah tinggal dan 1 unit kegiatan usaha batik. Dan hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa kegiatan perdagangan batik semakin masuk dalam koridor maka para pedagang tidak hanya mengejar retail, melainkan mereka sudah memiliki pasar sendiri. Adapun kegiatan – kegiatan yang tumbuh bersamaan dengan factor aksesibilitas pada gambar 6.

Berdasarkan gambar keragaman aktifitas melihat pertumbuhan aktifitas pada koridor jalan Kampung batik Wiradesa bersinergi dengan yang dikatakan Mc Gee dan Yeung dalam Awaty (2007) bahwa suatu sektor perdagangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana para pedagang beraktivitas. Dari beberapa kutipan diatas maka dapat disimpulkan koridor komersil adalah koridor jalan yang berfungsi sebagai tempat perniagaan yang mempunyai dampak besar terhadap aspek ekonomi. Pada koridor jalan utama kampung batik wiradesa, yang sekarang ini mayoritas ditinggali oleh masyarakat yang memiliki usaha mikro, maka koridor ini merupakan koridor jalan komersil yang aspek aktifitas ekonominya bertumbuh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji Statistik menggunakan SPSS Terbukti Adanya Pengaruh Penataan Koridor Jalan Utama Kampung Batik Batik Wiradesa sebesar 61,7% terhadap daya saing yang dilihat dari Keterpaduan Fisik dan Aktifitas.

Indikator Pada Keterpaduan Fisik mempengaruhi sebesar 16,8%, Aksesibilitas mempengaruhi sebesar 0,5%, dan Aktivitas mempengaruhi sebesar 14,3% terhadap Daya Saing .

- 1) Keterpaduan fisik yang terbesar dipengaruhi oleh keterpaduan warna antar bangunan rumah tinggal, tempat usaha dan showroom batik dengan tone warna natural.
- 2) Aktifitas yang mendominasi adalah pada ketertarikan aktifitas yang terbentuk dari perdangan mikro terkait dengan tingginya faktor aksesibilitas dari pintu masuk koridor.

Untuk Pemerintah

Dalam penataan koridor jalan tujuh variabel dalam penelitian ini menjadi elemen utama penataan.

Dalam penelitian ini Keterpaduan Fisik, aksesibilitas dan Aktifitas di sepanjang koridor sudah jauh lebih baik dibandingkan aspek kenyamanan, fungsi sosial, ritme, jalan dan jalur pejalan kaki. Elemen – elemen ini diharapkan mampu dipertimbangkan dengan baik agar penataan koridor jalan utama kampung batik Wiradesa menjadi lebih nyaman baik secara serial vision visual dan riil untuk dilintasi.

Aksesibilitas dan aktifitas memiliki pengaruh dalam peningkatan daya saing, sehingga penataan fungsi penggunaan lahan dan penyediaan ruang parkir dirasa perlu untuk dirancang, dan juga banyak temuan kasus disepanjang koridor terutama dalam kaitannya jalan dan jalur pejalan kaki, belum adanya jalur pejalan kaki menyebabkan banyaknya kejadian lakalantas pada simpul – simpul jalan.

Untuk Masyarakat

Dalam proses penataan koridor membutuhkan kerjasama dari seluruh kalangan, masyarakat setempat harus melibatkan diri untuk turut serta dalam meningkatkan kualitas koridor jalan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko dan Djoko Sutarjo (1999) *Kota Berkelanjutan*, Bandung
- Carr, Stephen, Mark Franchis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store (1992). *Public Space*, Press Syndicate of University of Cambridge, Australia.
- Ching, D.K. Francis. 2008. *Arsitektur; Bentuk, Ruang dan Tatanan. Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Mohammad Hoseini, P. (2013). Sense of place and place attachment. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(1), 5–12.
- Lang, Jon., 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Science in Environment Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Lynch, Kevin, (1962), *The Image of The City*, The H.I.T. Pressmassachusetts.
- Moughtin, Clifford, (1992), *Urban Design: Street and Square*. Third Edition: Part of ReedInternational Books.
- Rapoport, Amos, (1975), *Pengantar Sejarah Perencanaan Kota*, Intermatra, Bandung.
- Shirvani, Hamid. (1985). *Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company Inc: New York.

Sim, Duncan., (1982). *Change in The City Center*. Gower House, Hampsire.

Pedestrian, Van Nostrand Reinhold Company, New York

Trancik, R., (1986), *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan

Unterman, Ricard K, (1984), *Accomodating the*